



Perempuan Yogya Bukan Sekadar Obyek Pembangunan



■ Yulianingsih

Perempuan di Kota Yogyakarta saat ini bukan hanya sekadar sebagai obyek pembangunan semata. Bahkan pembangunan di Kota Yogyakarta bahkan tidak bisa meninggalkan peran perempuan di dalamnya.

Bukan hanya sebagai pelaksana pembangunan maupun program pembangunan yang dilakukan pemerintah kota (Pemkot) Yogyakarta saja. Para perempuan di Yogyakarta juga ikut terlibat dalam penyusunan rencana pembangunan bahkan dari tingkat wilayah terkecil di kota ini.

Mereka ikut terlibat dalam penyusunan program pembangunan melalui musyawarah perencanaan pembangunan (Musrenbang) di kota tersebut.

Kepala Kantor Pemberdayaan Masyarakat dan Perempuan Kota Yogyakarta (PMPK), CH Lucy Irawati mengatakan, pada 2012 lalu partisipasi perempuan di Kota Yogyakarta dalam penyusunan pembangunan melalui Musrenbang setempat hanya 0,14 persen saja.

Meski masih kecil namun hal tersebut cukup membanggakan. Pasalnya, perempuan di Kota Yogyakarta mau berpartisipasi aktif dalam penyusunan pembangunan secara langsung.

"Memang masih kecil secara persentase, namun hal tersebut cukup membanggakan. Tahun ini partisipasi ini terus kita tingkatkan," ujarnya.

Diakutinya, bukan karena ketidakhadiran perempuan atau tidak adanya kesempatan dari pihak laki-laki di Kota Yogyakarta bagi partisipasi perempuan pada Musrenbang tersebut. Kendala utama minimnya partisipasi di sektor ini adalah pada waktu semata. Banyak pertemuan Musrenbang yang dilakukan pada malam hari. Akibatnya, perempuan seringkali memilih bersama keluarganya dibandingkan ikut dalam Musrenbang itu.

"Tahun ini semua RW, lurah dan camat telah kita imbau untuk mengundang semua organisasi perempuan dalam musrenbang tersebut," katanya.

Dengan meningkatnya peran serta perempuan dalam Musrenbang tersebut, maka program pembangunan yang dilakukan Pemkot Yogyakarta akan banyak yang berpihak pada kepentingan perempuan dan anak. Pasalnya, Musrenbang yang disusun dari tingkat RW, kelurahan, kecamatan, dan dipadukan di tingkat Kota Yogyakarta ini akan dijadikan dasar pada pelaksanaan pembangunan di kota tersebut setahun mendatang.

Selain ikut dalam merancang pro-

gram pembangunan, perempuan di Kota Yogyakarta juga berperan aktif dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Tahun ini Kantor PMPK Yogyakarta menggulirkan program rintisan usaha bagi kelompok perempuan di kota ini. Harapannya melalui program tersebut, perempuan bisa berperan aktif untuk menambah pendapatan keluarga.

"Ada 14 kelompok yang kita dampingi untuk rintisan usaha ini. Setiap kecamatan ada satu kelompok yang kita dampingi dari merintis usaha mewujudkannya dan menjalankannya selama tiga tahun," ujar Lucy.

Pihaknya, kata Lucy, tahun ini juga mendorong adanya anggaran berbasis gender di APBD Kota Yogyakarta. Pada 2012 lalu baru 9 satuan kerja yang anggarannya sudah berbasis gender.

Tahun ini ada 10 satuan kerja lagi sehingga 19 satuan kerja anggarannya sudah berbasis gender dari 40 satuan kerja yang ada di Pemkot setempat. Dengan program ini diharapkan anggaran di setiap SKPD menasar pada program kerja bagi perempuan dan anak.

Rintisan wirausaha baru

Salah satu anggaran berbasis gender yang telah dilaksanakan oleh Pemkot Yogyakarta ada di Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan Pertanian (Disperindagkoptan) setempat.

Kepala Bidang Pengembangan Sumberdaya UMKM Disperindagkoptan Kota Yogyakarta, Sugeng Sanyoto mengatakan, tahun ini pihaknya memiliki program penumbuhan wirausaha baru. Program ini mulai dilaksanakan awal April ini.

"Sejumlah 80 persen peserta yang mengikuti program ini adalah perempuan ibu rumah tangga,"

1.
2.
3.
4.
5.
6.
7.
8.
9.
10.
11.
12.
13.
14.
15.
16.
17.
18.
19.
20.
21.
22.
23.
24.
25.
26.
27.
28.
29.
30.
31.
32.
33.
34.
35.
36.
37.
38.
39.
40.

ujarnya.

Melalui kebijakan tersebut, pihaknya memberikan motivasi usaha bagi para peserta. Setelah itu mereka mengikuti pelatihan keterampilan dan pengolahan makanan. Harapannya, setelah mengikuti kegiatan itu, para peserta bisa merintis usaha baru di Kota Yogyakarta yang secara langsung bisa berimbas pada peningkatan pendapatan dan kesejahteraan keluarga.

Tahun ini ada 40 orang yang mengikuti program tersebut dan 80 persen dari mereka adalah perempuan. 40 peserta ini dibagi dalam empat kelompok pelatihan. Dua kelompok dilatih olahan pangan membuat rengginang dari beras ketan dan sari pati ubi ungu serta sale pisang.

Sedangkan dua kelompok lagi dilatih membuat keterampilan alas kaki berupa sandal dan sepatu. Setiap kelompok berisi 10 peserta.

"Kita menggandeng Fakultas Teknologi Pertanian UGM dan

penguraha alas kaki di Yogyakarta," kata Sugeng.

Diakuinya, setelah mengikuti pelatihan tersebut para peserta akan diberikan dana hibah untuk mewujudkan rintisan usaha baru di rumahnya. Mereka akan memperoleh dana hibah masing-masing Rp 4 juta.

Dengan dana tersebut diharapkan mereka langsung praktik memproduksi barang yang mereka pelajari di pelatihan. Produk tersebut juga diharapkan diperdagangkan langsung ke masyarakat.

Melalui upaya ini kata Sugeng, pihaknya berharap jumlah wirausaha di Yogyakarta semakin bertambah terutama dari kalangan perempuan.

Usaha baru mereka, kata Sugeng, juga akan terus dipantau melalui fasilitator UMKM Disperindagkoptan Kota Yogyakarta, Pihaknya, jelas Sugeng, memiliki 25 fasilitator yang mengampu 45 kelurahan di kota Yogyakarta. ■

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan Per	Positif	Biasa	Untuk Diketahui
2. Kantor Pemberdayaan Masyarakat			

Yogyakarta, 10 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005